

**ANALISIS KENDALA-KENDALA YANG DIHADAPI GURU
DALAM MELAKSANAKAN VARIASI PEMBELAJARAN DI
TKIT ATHFAL QUR'ANIYAH BANDA ACEH**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan

Oleh

Yenni Kurniati
1611070074

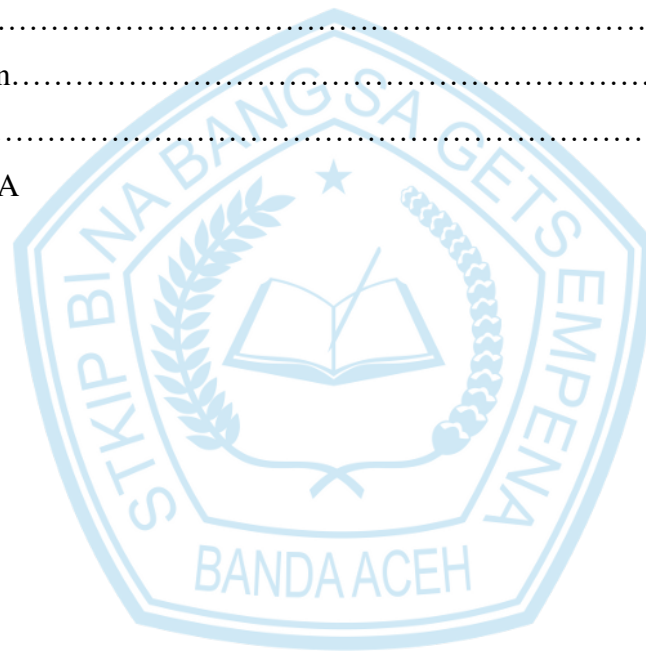


**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
BINA BANGSA GETSEMPENA
BANDA ACEH
2019**

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	9
1.3 Rumusan Masalah.....	9
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
2.1 Pendidikan Anak Usia Dini.....	11
2.1.1 Pengertian Anak Usia Dini.....	10
2.2 Kompetensi Guru PAUD.....	12
2.2.1 Tinjauan Peran Guru.....	12
2.3 Pelaksanaan Variasi Pembelajaran.....	16
2.3.1 Variabel Pembelajaran.....	17
2.3.2 Komponen Variasi Pembelajaran.....	18
2.3.3 Tujuan Variasi Pembelajaran.....	20
2.4 Kajian yang Relevan.....	22
2.5 Kerangka Berfikir.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Desain Penelitian.....	25
3.2 Lokasi Penelitian.....	26
3.3 Waktu Penelitian.....	26
3.4 Subjek Penelitian.....	26
3.5 Instrumen Penelitian.....	27
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	27

3.7 Analisis Data.....	34
3.8 Keabsahan Data.....	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
4.1 Data dan Temuan Penelitian.....	39
4.1.1 Gambaran umum Lokasi.....	39
4.1.2 Visi, Misi, Tujuan dan tenaga pendidik TKIT Athfal Qur'anayah.....	40
4.1.3 Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	39
4.1.4 Hasil Penelitian.....	44
4.1.5 Pembahasan.....	53
BAB V PENUTUP.....	62
5.1 Kesimpulan.....	62
5.2 Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usia emas merupakan alasan pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

PAUD merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik agar dimasa emas perkembangan anak (*Golden Age*) mendapatkan distimulasi yang utuh, sehingga mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak.

Salah satu hasil penelitian menyebutkan bahwa pada usia 4 tahun kapasitas kecerdasan anak telah mencapai 50%. Seperti diungkapkan Direktur Pendidikan Anak Dini Usia (PADU), Depdiknas, Dr. Gutama, kapasitas kecerdasan itu mencapai 80% di usia 8 tahun. Ini menunjukkan pentingnya memberikan

perangsangan pada anak dini usia, sebelum masuk sekolah (www.paudjateng.com).

Menurut Jean Piaget ada 4 (empat) tahapan perkembangan anak usia dini, yaitu :

1. Sensori motor (usia 0-2 tahun)

Dalam tahap ini perkembangan panca indra sangat berpengaruh dalam diri anak. Keinginan terbesarnya adalah keinginan untuk menyentuh atau memegang, karena didorong oleh keinginan untuk mengetahui reaksi dari perbuatannya. Dalam usia ini mereka belum mengerti akan motivasi dan senjata terbesarnya adalah 'menangis'. Menyampaikan cerita atau berita pada anak usia dini tidak dapat hanya sekedar dengan menggunakan gambar sebagai alat peraga, melainkan harus dengan sesuatu yang bergerak.

2. Pra –Operasional (2-7 tahun)

Pada usia ini anak menjadi 'egosentris' sehingga berkesan 'pelit' karena ia tidak bias melihat dari sudut pandang yang lain. Anak tersebut juga memiliki kecenderungan untuk meniru orang-orang disekitarnya. Meskipun pada saat berusia 2-7 tahun mereka sudah mulai mengerti motivasi, namun mereka tidak mengerti cara berfikir yang sistematis. Dalam menyampaikan cerita harus ada alat peraga.

3. Operasional Kongkrit (Usia 7-12 tahun)

Saat ini anak mulai meninggalkan 'egosentris'-nya dan dapat bermain dalam kelompok (bekerja sama). Anak sudah dapat dimotivasi dan

mengerti hal-hal yang sistematis. Namun dalam menyampaikan berita harus diperhatikan penggunaan bahasa yang mampu mereka fahami.

4. Operasional Formal (usia 12 – 18 tahun)

Pengajaran pada anak pra-remaja ini menjadi sedikit lebih mudah, karenamereka sudah mengerti konsep dan dapat berfikir, baik secara konkrit maupun abstrak, sehingga tidak perlu menggunakan alat peraga.

Selain itu, PAUD juga berperan strategis dalam mengembangkan potensi anak pada masa emas yang akan menjadi penentu masa depan bangsa. Hal ini selaras dengan data yang dikumpulkan *Rauch Foundation* yang menyimpulkan bahwa sekitar 85 persen pertumbuhan otak manusia sebagai episentrum derap langkah manusia terjadi pada usia 0 sampai 5 tahun. Hal ini juga sejalan dengan pandangan peraih hadiah Nobel bidang ekonomi, James J Heckman (2012) menyatakan bahwa PAUD paling strategis dalam upaya membangun kualitas sumber daya manusia, karena akan mampu menyiapkan sebagian besar generasi baru yang berkualitas yang akan mampu menjadi eskalator untuk meraih gerbang keberhasilan dalam kehidupan sosial ataupun ekonomi. Jika diselidik pada muatan utamanya, pembelajaran Pendidikan anak usia dini mencakup tiga area pengembangan, yakni (1) bahasa dan wicara (Hoff & Shatz 2010), (2) kognisi (Goswami, 2010), serta (3) sosial dan emosi (Dunn 2012).

Selanjutnya menurut Byrnes, bahwa pendidikan anak usia dini itu penting, karena di usia inilah anak membentuk pendidikan yang paling bagus. Seorang guru diharapkan untuk mampu mengembangkan potensi yang dimiliki anak

agar kelak mereka memiliki kesiapan diri dalam menghadapi masa sekolah dan masa depan.

Seorang guru selayaknya memiliki keterampilan mengajar dan ini merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Keterampilan dalam mengadakan variasi merupakan salah satu komponen dasar mengajar yang harus dikuasai guru. Mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar mencakup empat aspek, yaitu variasi gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan ajar, variasi dalam interaksi antara guru dan anak serta variasi dalam kegiatan pembelajaran. Dalam mengembangkan variasi mengajar tentu saja tidak sembarangan, tetapi ada tujuan yang hendak dicapai, yaitu meningkatkan dan memelihara perhatian anak didik terhadap relevansi proses belajar mengajar, memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi, membentuk sikap dan fasilitas belajar individual, dan mendorong anak didik untuk belajar. Variasi yang baik akan melahirkan interaksi yang baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai tanpa menemukan kendala yang berarti.

Keterampilan dalam mengadakan variasi dalam mengajar adalah suatu hal yang sangat penting (Alma, 2010). Membuat variasi adalah suatu hal yang sangat penting dalam perilaku keterampilan mengajar, yang dimaksud dengan variasi dalam hal ini adalah menggunakan berbagai metode, gaya mengajar misalnya variasi dalam menggunakan sumber bahan pelajaran media pengajaran, variasi dalam bentuk interaksi antara guru dan murid.

Menurut (Mulyasa, 2013) variasi merupakan keterampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran, untuk mengatasi kebosanan peserta didik, agar selalu antusias, tekun dan penuh partisipasi.

Sedangkan menurut (Majid, Belajar dan Pembelajaran, 2014) variasi stimulus adalah kegiatan proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan anak sehingga dalam situasi belajar mengajar, anak senantiasa menunjukkan ketekunan, serta penuh partisipasi.

Selain itu Wardani (2010) menyebutkan variasi dalam kegiatan pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi anak, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa variasi adalah perubahan dalam proses kegiatan pembelajaran yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan anak dan meningkatkan semangat anak dalam belajar dan meningkatkan perhatian anak sehingga anak dapat aktif dan turut berpartisipasi dalam pembelajarannya.

Seseorang yang berprofesi sebagai guru dibekali oleh empat kompetensi yang menjadi pokok dalam menjalankan tugas. Hal tersebut sebagaimana dalam UU no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa guru harus memiliki kompetensi, diantaranya adalah; (1) Kompetensi Profesional, yaitu kompetensi yang mengarah pada peningkatan wawasan dan pengetahuan guru pada bidang studi atau mata pelajaran yang diajarkan; (2) Kompetensi Pedagogik; yaitu kompetensi yang mengarah pada pengembangan keahlian dalam mengajar melalui penguasaan beberapa ilmu seperti; strategi pembelajaran, evaluasi pembelajaran,

inovasi media pembelajaran dan keterampilan lainnya yang berkaitan dengan mengontrol dan mengelola kelas; (3) Kompetensi Sosial; yaitu kompetensi yang mengarah pada pengembangan kemampuan guru dalam berinteraksi dengan masyarakat termasuk didalamnya dengan orang tua anak; (4) Kompetensi kepribadian; yaitu kompetensi yang berkaitan dengan pengembangan kepribadian guru agar mampu menjadi teladan dan panutan bagi anak.

Berdasarkan kompetensi sebagaimana disebutkan diatas, pada dasarnya menjadi pendukung dalam menciptakan pembelajaran yang optimal dengan tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal senada sebagaimana dalam permendikbud (kini telah berubah menjadi mendikbud) no.14 tahun 2014 bahwa prinsip pembelajaran terdiri dari (1) Interaktif (2) Holistik, (3) Integratif (4) Saintifik (5) Kontekstual (6) Tematik (7) Efektif, Dan (8) Berpusat Pada Mahasiwa/anak. Seharusnya pembelajaran yang dikembangkan oleh para pendidik di Indonesia berpedoman pada standar proses yang telah ditentukan oleh pemerintah pusat. Maka, dalam melakukan pembelajaran guru harus memanfaatkan kompetensi yang dimilikinya untuk menciptakan pembelajaran sesuai standar yang telah ditentukan. Untuk dapat mewujudkan pembelajaran sesuai standar yang telah ditentukan oleh pemerintah guru sebagai bagian dari stakeholder, memiliki peranan yang sangat penting sebab melalui kompetensi dan keahliannya dalam merancang maka guru akan mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif melalui pengembangan media pembelajaran atau metode pembelajaran sejenisnya.

Namun, Jika kita perhatikan secara bersama, bahwa masih banyak guru yang belum menempatkan perannya berdasarkan profesi sebagai seorang pendidik. Menurut Balitbang Depdiknas, guru-guru yang layak mengajar untuk tingkat TK dan SD baik negeri maupun swasta ternyata hanya 28,94 %. Guru SMP Negeri 54,12%, swasta 60,99 %, Guru SMA Negeri 65,29 %, swasta 64,73%, Guru SMK Negeri 55,91, swasta 58,26 %.(Siti Fatonah & Hasan Qodri: 2014).

Guru-guru yang ada nampaknya masih memiliki berbagai macam kendala dalam rangka melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Menurut (M.Hurmaini: 2011) bahwa “guru kurang menguasai materi pembelajaran dan kurikulum yang ada belum diimplementasikan secara optimal, guru masih lemah dalam metode/strategi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, serta guru masih lemah dalam disiplin kerja sebagai tenaga profesional. Proses pembelajaran masih terlalu berorientasi terhadap penguasaan teori dan hafalan yang menyebabkan kemampuan belajar peserta didik menjadi terhambat. Metode pembelajaran yang terlalu berorientasi pada guru cenderung mengabaikan hak-hak dan kebutuhan serta pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, sehingga proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan dan mencerdaskan menjadi kurang optimal. Kondisi ini menjadikan proses pembelajaran menjadi kurang menarik, dan kurang mampu memupuk kreativitas peserta didik, sehingga mempengaruhi efisiensi pendidikan”.

Berdasarkan hasil observasi selama semester ganjil tahun 2019 di TKIT Athfal Qur’aniyyah terlihat bahwa guru yang mengajar telah memiliki kompetensi

social yaitu kompetensi yang mengarah pada pengembangan kemampuan guru dalam berinteraksi dengan masyarakat termasuk didalamnya dengan orang tua anak dan kompetensi kepribadian yaitu kompetensi yang berkaitan dengan pengembangan kepribadian guru agar mampu menjadi teladan dan panutan bagi anak, namun masih kurang cakap dalam kompetensi pedagogik yaitu kompetensi yang mengarah pada pengembangan keahlian dalam mengajar melalui penguasaan beberapa ilmu seperti; strategi pembelajaran, evaluasi pembelajaran, inovasi media pembelajaran dan keterampilan lainnya yang berkaitan dengan mengontrol dan mengelola kelas dan kompetensi professional yaitu kompetensi yang mengarah pada peningkatan wawasan dan pengetahuan guru pada bidang studi atau mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini menjadi hambatan bagi proses pembelajaran dikarenakan kurangnya kompetensi pedagogik pada guru, dalam hal ini para guru kurang mampu melakukan variasi dalam pembelajaran sehingga proses belajar mengajar menjadi monoton dan tidak bervariasi. Hal ini berakibat pada kebosanan yang akan dialami oleh anak dan anak menjadi kurang berminat dalam mengikuti proses pembelajaran dan hal ini menjadikan proses transfer ilmu menjadi kurang optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis mengajukan proposal skripsi berjudul **ANALISIS KENDALA-KENDALA YANG DIHADAPI GURU DALAM MELAKSANAKAN VARIASI PEMBELAJARAN DI TKIT ATHFAL QUR'ANIYYAH BANDA ACEH.**

1.2. Fokus Penelitian

Fokus adalah objek yang dituju oleh peneliti. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Analisis Kendala-Kendala yang dihadapi Guru dalam Melaksanakan Variasi Pembelajaran di TKIT Athfal Qur'aniyyah Banda Aceh.

1.3. Rumusan Masalah

Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan variasi pembelajaran di TKIT Athfal Qur'aniyyah Banda Aceh?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

Untuk mengetahui kendala yang dihadapi para guru dalam melaksanakan variasi pembelajaran di TKIT Athfal Qur'aniyyah Banda Aceh.

1.5. Manfaat

1. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan guna meningkatkan kemampuan guru dalam mencapai target belajar anak yang diinginkan di TKIT Athfal Qur'aniyyah Banda Aceh

b. Bagi peneliti,

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru untuk meningkatkan kemampuannya dengan lebih baik lagi sehingga anak akan mampu terus bereksplorasi. sehingga hasil belajar yang diharapkan memuaskan.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru dan peneliti selanjutnya berkaitan dengan kendala yang dihadapi guru, dalam melaksanakan variasi pembelajaran.

